

TRADISI MASYARAKAT BUDDHA SEBAGAI WISATA RELIGI (TRADITION OF BUDDHIST COMMUNITY AS RELIGIOUS TOURISM)

Putri Ayu Andriani¹, Christien², Diana Martini Situmeang³

¹Institut Agama Kristen Negeri Tarutung

² Institut Agama Kristen Negeri Tarutung

³ Institut Agama Kristen Negeri Tarutung

email : putriayuandriani94@gmail.com

ABSTRAK

Pariwisata di Indonesia merupakan sektor unggulan keempat yang menyumbangkan devisa negara paling besar setelah Minyak & Gas Bumi, Batu Bara dan Minyak Kelapa Sawit pada tahun 2013. Indonesia memiliki banyak potensi kepariwisataan yang dapat menjadi modal pembangunan untuk peningkatan kemakmuran dan kesejahteraan rakyat Indonesia. Salah satu daya tarik wisata yang cukup banyak dikembangkan adalah wisata religi atau keagamaan. Namun masih sedikit upaya pemerintah dalam pengembangan objek wisata yang telah ada, sehingga belum dapat berkembang secara signifikan. Perkembangan agama buddha di Indonesia cukup pesat, dapat dilihat dari adanya rumah ibadah, tradisi dan peninggalan sejarah masyarakat Buddha yang telah dijadikan sebagai objek wisata. Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi penyebaran agama buddha dan wisata sejarahnya. Metode penelitian yang digunakan adalah deskriptif dengan kualitatif. Metode analisis data menggunakan analisis deskriptif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa telah terjadi perkembangan objek wisata religi di Indonesia khususnya wisata religi agama buddha.

Kata Kunci : Tradisi, Masyarakat Buddha, Wisata Religi

ABSTRACT

Tourism in Indonesia is the fourth leading sector that contributes the most to the country's foreign exchange after Oil & Gas, Coal and Palm Oil in 2013. Indonesia has a lot of tourism potential which can become development capital to increase the prosperity and welfare of the Indonesian people. One of the tourist attractions that is quite widely developed is religious or religious tourism. However, there is still little government effort in developing existing tourist objects, so that they have not been able to develop significantly. The development of Buddhism in Indonesia is quite rapid, as can be seen from the existence of houses of worship, traditions and historical heritage of the Buddhist community which have been used as tourist attractions. This study aims to identify the spread of Buddhism and its historical tourism. The research method used is descriptive qualitative. Methods of data analysis using descriptive analysis. The results of the study show that there has been a development of religious tourism objects in Indonesia, especially Buddhist religious tourism.

Keywords: Tradition, Buddhist Society, Religious Tourism

1. PENDAHULUAN

Indonesia adalah salah satu negara yang memiliki keragaman agama, suku dan adat istiadat yang berbeda. Setiap suku, kota, dan pulau di Indonesia mempunyai ciri khas, baik dari segi bahasa, bangunan rumah, pakaian adat, musik, maupun upacara adat. Sebagai negara kepulauan, Indonesia didukung letak geografis Indonesia yang sangat strategis, dimana banyak sekali potensi yang tersebar di masing-masing kawasan baik potensi alam maupun budaya yang memiliki daya tarik tersendiri yang dapat dikembangkan sebagai daya tarik pariwisata.

Kemajemukan etnis dapat dikatakan sebagai kekayaan nasional yang secara alamiah memberi kontribusi kultural bagi kemajuan bangsa. Setiap suku bangsa ternyata melestarikan berbagai macam aneka tradisi dengan seperangkat nilai dan norma yang penting sebagai acuan komunitas lokal dalam menata hubungan-hubungan individu dan kelompok sehingga tercipta suatu sistem sosial yang rapi. Sistem sosial yang hidup di lingkungan komunitas etnis menjadi acuan yang baku bagi setiap anggotanya, sehingga secara mekanistik norma-norma dan nilai budaya lokal terpantul dalam kehidupan sehari-hari dalam semua aspek kehidupan. Sebagai masyarakat yang beragama, setiap individu dan kelompok umumnya bersikap dan berperilaku berdasar pada nilai-nilai, norma-norma dan tata aturan agama dan budaya yang mereka yakini.

Seseorang dikatakan beragama dan berbudaya ketika ia mengamalkan ketentuan agama dan budaya yang ia yakini dengan sebaik-baiknya. Idealnya, ajaran-ajaran agama dan budaya menuntun para pemeluknya untuk berbuat kebaikan, karenanya suasana damai dan rukun merupakan cermin dari masyarakat yang berbudaya. Selain kebutuhan pokok, manusia juga membutuhkan agama. Agama dapat

menyeimbangkan dan menyelesaikan semua masalah dan problem hidup. Agama menjadi pegangan dan pedoman manusia dalam menjalankan semua aktivitasnya (Salmani Yeli, 2007: 35). Manusia yang berpedoman pada agama biasanya dapat menjalankan hidupnya dengan penuh kenyamanan. Agama sebagai pedoman berarti agama dijadikan acuan dalam menjalani kehidupan agar terhindar dari segala penderitaan untuk mencapai kebahagiaan.

Agama dapat didefinisikan sebagai relasi dengan Tuhan sebagaimana dihayati oleh manusia. Menurut Durkheim, agama adalah suatu sistem kepercayaan yang berkaitan dengan hal-hal yang kudus, kepercayaan-kepercayaan dan praktek-praktek yang bersatu menjadi suatu komunitas moral yang tunggal (Adeng Muchtar Ghazali, 2011:7). Salah satunya agama yang ada di Indonesia adalah agama Buddha. Agama Buddha di Indonesia.

Agama Buddha pertama kali muncul sebelum 6 Masehi, yang dimana pada awalnya Agama ini sangat erat kaitannya dengan Agama Hindu. Agama Buddha sendiri telah masuk ke Indonesia sejak zaman kerajaan Sriwijaya dan Majapahit. Proses penyebaran Agama Buddha di Indonesia dimulai melalui perdagangan melalui jalur laut. Hal ini dapat dilihat pada catatan sarjana dari China bernama I-Tsing ketika beliau melakukan perjalanan ke India dan Nusantara. Namun nilai – nilai Agama Buddha mulai pudar sejak runtuhnya kerajaan Sriwijaya dan Majapahit.

Setelah itu semua, adalah YM Bhante Ashin Jinarakkhita, yang merupakan Bिक्षu pertama Indonesia yang mempelopori bangkitnya Buddha Dharma di Indonesia. Beliau mulai mendalami ajaran Buddha pada bulan Desember 1953. Setelah kembali ke Indonesia pada Januari 1955 beliau mendirikan PUUI yang kemudian lebih dikenal dengan sebutan MBI. Selain itu beliau juga

merupakan pencetus berdirinya Sangha Agung Indonesia dimana pada wadah ini terdapat 3 aliran besar yang dikenal masyarakat Indonesia yaitu Theravada, Mahayana, dan Tantrayana.

Pada 22 Mei 1953 beliau mengemukakan ide briliannya, yaitu mengadakan upacara Tri Suci Waisak Nasional di Candi Borobudur. Semenjak saat itu, Perayaan Hari Raya Tri Suci Waisak selalu dirayakan di Candi Borobudur setiap tahunnya. Beliau juga mendapatkan penganugerahan atas jasa yang telah diberikan kepada Indonesia selama hidupnya, yang diberikan oleh Presiden RI ke-6 yaitu Bapak Susilo Bambang Yudhoyono

Sekarang perkembangan Agama Buddha di Indonesia sudah sangatlah pesat dan juga acara, organisasi, himpunan, dan komunitas Agama Buddha sendiri sudah sangatlah banyak. Yang berarti juga wadah bagi kita untuk terus melestarikan dan menyebarkan Dhamma sangat lah luas. Jadi marilah kita terus mendukung perkembangan Agama Buddha di Indonesia dan berkontribusi dalam pembabaran Dhamma terutama di Indonesia.

2. KAJIAN PUSTAKA

Sebelum mengenal istilah wisata religi alangkah baiknya mengurai pengertian dari wisata atau pariwisata. Pariwisata berasal dari bahasa sansekerta, pari berarti sempurna, lengkap, tertinggi, dan wisata berarti perjalanan, sehingga pariwisata berarti perjalanan yang lengkap atau sempurna. Menurut UU No.10 Tahun 2009 tentang pariwisata atau wisata adalah suatu kegiatan berjalan yang dilakukan oleh setiap orang atau sekelompok orang dengan maksud untuk mengunjungi tempat tertentu guna rekreasi, pengembangan kepribadian, atau mempelajari berbagai keunikan sehingga munculah daya tarik wisata tersebut dalam jangka waktu sementara, yang didukung oleh fasilitas, maupun layanan yang sudah

disediakan oleh masyarakat, pengusaha, pemerintah negara, maupun pemerintah daerah. Pada hakikatnya berpariwisata merupakan suatu proses berpergian sementara demi keinginan untuk mencari tahu, melihat-lihat ataupun mengunjungi suatu tempat yang berbeda di luar tempat tinggalnya. Hal itu karena adanya dorongan berbagai kepentingan baik kepentingan sosial, ekonominya, kebudayaan, maupun politik, serta agama atau juga kesehatan maupun kepentingan lain seperti karena sekedar rasa ingin tahu, menambah pengalaman atau untuk belajar.

Pariwisata memiliki peran dan manfaat bagi masyarakat sekitar diantaranya terbukanya lapangan pekerjaan, adanya kesempatan berusaha, menambah penghasilan, adanya kelestarian budaya dan terpeliharanya lingkungan hidup serta semangat akan kesatuan dan kesatuan. Berbagai macam jenis wisata diantaranya: wisata budaya, wisata kesehatan, wisata olah raga, wisata komersial, wisata industri, wisata politik, wisata konvensional, wisata sosial, wisata pertanian, wisata bahari, wisata cagar alam.

Melihat jenis-jenis pariwisata tersebut wisata budaya menjadi destinasi objek pariwisata tersendiri yang banyak peminatnya salah satunya adalah wisata religi. Wisata religi merupakan jenis wisata yang tujuannya untuk memenuhi kebutuhan rohani manusia untuk memperkuat iman, dengan mendatangi tempat-tempat yang dianggap memiliki religiusitas. Wisata religi menjadi salah satu objek yang banyak peminatnya di kalangan masyarakat sekarang, karena wisata ini disebut juga dengan wisata agama atau di kenal dengan istilah berziarah ke tempat yang suci maupun kemakam orang-orang besar yang dianggap bersejarah. Wisata religi kebanyakan dikaitkan dengan adat istiadat agama atau kepercayaan masyarakat. Wisata religi memiliki keterikatan yang erat dengan sisi

religius atau keagamaan dimana dalam eksistensinya bisa kita lihat dalam kegiatan berziarah kubur atau mengunjungi makam-makam para wali, sesepuh, nenek moyang maupun tokoh-tokoh yang gugur dalam memperjuangkan agama Islam. Kegiatan berziarah tersebut seing kali menjadi kebiasaan tiap masyarakat yang beragama Islam.

Adapun kelebihan dari adanya wisata religi ini adalah agar bisa lebih mendekatkan diri kepada Allah dan juga sebagai sarana untuk memahami arti kematian, bahwa tiap manusia yang bernyawa pasti akan mati. Adapun tempat yang digunakan dalam wisata religi tersebut meliputi peninggalan berupa masjid yang digunakan untuk ibadah dan berdoa (seperti Menara Kudus atau makam Sunan Kudus, Pura, Gereja dan lain-lain). Dengan adanya wisata religi biasanya dihubungkan masyarakat dengan hal-hal yang bersifat mistik atau keagamaan, maka para peziarah datang ke lokasi tersebut dengan niat dan tujuan yang berbeda-beda bisa dilihat dalam kegiatan berdoanya. Ada yang meminta restu, kekayaan agar dimudahkan dalam mengais rejeki maupun berdoa agar diberi kesehatan dan keselamatan. Dengan adanya wisata religi ini diharapkan agar para peziarah maupun wisatawan baik dalam maupun luar negeri bisa paham akan makna para pejuang yang telah gugur dalam memperjuangkan agama Islam. Hal ini agar para peziarah maupun pengunjung bisa memperkaya ilmu pengetahuan dalam bidang spiritual atau keagamaannya.

3. METODOLOGI

Penelitian ini merupakan jenis penelitian kualitatif. Penelitian kualitatif adalah penelitian yang bersifat deskriptif dan cenderung menggunakan analisis deskriptif dan analisis konten. Proses dan makna lebih ditonjolkan dalam penelitian ini. Landasan teori dimanfaatkan sebagai pemandu agar fokus penelitian sesuai dengan fakta di lapangan. Jenis data

yang digunakan pada penelitian ini adalah data primer dan sekunder. Data primer diperoleh dari hasil observasi. Sedangkan data sekunder diperoleh dari jurnal. Metode analisis data menggunakan analisis deskriptif. Menurut sugiono (2013), teknik analisis data dalam penelitian kualitatif, data yang diperoleh dari berbagai sumber dengan menggunakan teknik pengumpulan data yang bermacam-macam dan dilakukan secara terus menerus. Analisis dalam penelitian kualitatif dilakukan sejak sebelum memasuki lapangan, selama dilapangan, dan setelah selesai dilapangan.

4. HASIL PEMBAHASAN

4.1 Hakikat Agama Buddha

Setiap agama bersendikan Ketuhanan Yang Maha Esa, terlepas dari pengertian dan makna yang diberikan oleh tiap-tiap agama terhadap Tuhan Yang Maha Esa. Demikian pula agama Buddha bersendikan Ketuhanan Yang Maha Esa. Setiap pemeluk agama yang sadar, percaya akan adanya Tuhan Yang Maha Esa. Kepercayaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa itu tidaklah sama dengan umpamanya : percaya adanya suatu telaga di suatu puncak gunung yang tinggi. Percaya tentang adanya suatu telaga di puncak gunung tidak berpengaruh pada sikap hidup dan perilaku seseorang sehari-hari. Tetapi sebaliknya, percaya tentang adanya Tuhan Yang Maha Esa berakibat penyerahan diri (attāsanniyatana) kepada-Nya. Penyerahan diri itu berakibat pula dalam perbuatan, dan perbuatan itu adalah amal ibadah (puñña). dan itulah yang disebut beragama. Corak perbuatan itu adalah kesadaran, dilakukan dengan sadar, bukan kebiasaan, bukan adat istiadat, bukan pula tradisi. Perbuatan beragama memberikan pengalaman yang mengintegrasikan hidupnya. Demikianlah maka hidupnya mempunyai tujuan, dan oleh sebab itu menjadi bermakna.

Sering kita lihat orang berkecukupan dalam materi, berpangkat dan berkuasa, tetapi mereka itu tidak adanya tujuan. Tujuan itu terdapat dalam setiap agama.

Kepercayaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa dicapai bukan melalui proses evolusi atau penalaran, melainkan melalui Bodhi (Penerangan Sempurna). Sejak mulai disampaikannya Dhamma oleh Sang Buddha Gotama, dalam agama Buddha telah terdapat Ketuhanan Yang Maha Esa, yang memungkinkan kita bebas dari samsara (lingkungan tumimbal lahir), yang merupakan tempat perlindungan sampai tercapainya Pembebasan Mutlak (nibbâna), yang menyatukan semua insan, yang menjadi tujuan terakhir.

Barangkali tidak berlebihan bila dikatakan bahwa sementara orang akan heran dan tercengang mendengar bahwa Sang Buddha mengajarkan Ketuhanan Yang Maha Esa, bahkan sejak kotbah-Nya yang pertama. Keheranan itu disebabkan karena banyaknya tulisan di Indonesia yang menyatakan bahwa agama Buddha tidak ber-Tuhan, bahkan menyangkal adanya Tuhan. Anggapan demikian sebenarnya adalah suatu kesalahan semantik, salah paham bahasa, karena orang secara bebas menterjemahkan istilah-istilah dari literatur Barat ke dalam bahasa Indonesia, seperti misalnya: 'god' dengan 'Tuhan', 'theisme' dengan 'percaya Tuhan'.

Kalau kita perhatikan ajaran agama-agama yang berbeda-beda tentang Tuhan Yang Maha Esa, dan bila kita bandingkan berbagai-bagai pengertian itu sering nampak seolah-olah ada yang bertentangan, akan tetapi terdapat pula persamaan di antara perbedaan-perbedaan itu, antara lain bahwa Tuhan adalah Yang Mutlak, Yang Tertinggi, Yang Maha Suci, dan akhir tujuan semua mahluk.

Hampir pada semua agama terdapat anthropomorphisme (memahami Yang Mutlak/Tuhan dengan ukuran bentuk manusia) dan

anthropopathisme (memahami Yang Mutlak dalam ukuran perasaan manusia). Dalam hal ini karena agama Buddha memandang Yang Mutlak dalam aspek nafi (meniadakan segala sesuatu yang dapat dipikirkan), maka kecenderungan jatuh ke dalam anthropomorphisme dan anthropopathisme tersebut tidak terdapat dalam agama Buddha.

Yang Mutlak (Tuhan) dalam agama Buddha tidaklah dipandang sebagai sesuatu pribadi (punggala adhitthâna), yang kepada-Nya umat Buddha memanjatkan doa dan menggantungkan hidupnya. Agama Buddha mengajarkan bahwa nasib, penderitaan dan keberuntungan manusia adalah hasil dari perbuatannya sendiri di masa lampau, sesuai dengan hukum kamma yang merupakan satu aspek Dhamma.

Sebelum perkataan "Tuhan" diperkenalkan kepada rakyat Indonesia, rakyat Indonesia telah ber-Tuhan, akan tetapi tidak disebut dengan perkataan 'Tuhan'. Di Jawa dikenal perkataan 'Pangeran'. Perkataan 'Pangeran' itu mempunyai akar kata 'her', 'tempat diam untuk menghadap orang tua'; kata kerjanya 'angher', 'tinggal pada suatu tempat untuk mengabdikan'; maka perkataan 'Pangeran' berarti 'yang diikuti, yang diabdikan'. Dalam hal ini tidak ada unsur memohon, meminta sesuatu, mengaharapkan sesuatu dari 'Pangeran', akan tetapi karena mengabdikan dan mengikuti, maka pasti akan diperoleh berkah atau buah (pahala).

Tuhan atau Pangeran dalam bahasa Jawa sering digambarkan sebagai : "gesang tanpa roh; kuwaos tanpa piranti; tan wiwitan datan wekasan; tan kena kinaya ngapa; ora jaman ora makam; ora arah ora enggon; adoh tanpa wangenan; cedak tanpa gepokan (senggolan); ora njaba ora njero; lembut tan kena jinumput; gede tan kena kinira-kira", yang artinya :

"Hidup tanpa roh; kuasa tanpa alat; tanpa awal tanpa akhir; tak

dapat diapa-siapa; tak kenal jaman maupun perhentian; tak berarah tak bertempat; jauh tak terbatas; dekat tak tersentuh; tak di luar tak di dalam; halus tak terpingut; besar tak terhingga".

'Yang Mutlak' adalah istilah falsafah, bukan istilah yang biasa dipakai dalam kehidupan keagamaan. Dalam kehidupan keagamaan, 'Yang Mutlak' disebut dengan 'Tuhan Yang Maha Esa'.

4.2 Tempat Ibadah Dan Cara Ibadah Umat Beragama Buddha

Tempat ibadah Budha Nama tempat ibadah Budha adalah Vihara atau kerap ditulis Wihara. Layaknya tempat ibadah agama lain, Vihara memiliki banyak fungsi selain sarana berdoa. Salah satunya sarana sosial kemasyarakatan. Fungsi Vihara lainnya adalah fasilitas pendidikan, pengembangan budaya, dan membangun komunitas umat Budha di Indonesia. Vihara tentunya bukan tempat ibadah asing bagi masyarakat Indonesia.

Ibadah umat Buddha meliputi penghormatan di depan patung Buddha dan mendaraskan doa-doa suci. Tubuh, bahasa, dan pikiran merupakan unsur integral dalam ibadah umat Buddha maka meditasi yang hening, ajaran, pemberian persembahan, dan puji-pujian dilakukan. Pada dasarnya, umat Buddha dapat beribadah di rumah ataupun vihara. Ibadah umat Buddha meliputi penghormatan di depan patung Buddha sambil berdoa dan melakukan puja bakti. Berikut cara beribadah umat Buddha yang bisa dipahami.

1. Berdoa

Berdoa dalam ajaran Buddha bertujuan untuk membangkitkan kekuatan dalam jiwa agar bisa mencapai tujuan. Berdoa biasanya diawali dengan pujian, dilanjutkan dengan kalimat perenungan, dan ditutup dengan harapan untuk semua makhluk.

Mengutip jurnal Tradisi Sembahyang Umat Buddha oleh Safari Maulidan, umat Buddha bisa memanjatkan doa untuk keselamatan, kejayaan, keberuntungan, kerukunan, keluarga, dan lain-lain. Selain itu, bisa juga memanjatkan doa kesempurnaan sebagai ucapan syukur dan pengingat ajaran Sang Buddha.

Berdoa dapat dilakukan di rumah ataupun vihara dengan menghadap patung Buddha. Berdoa di rumah maupun vihara biasanya dilakukan di depan Altar, yakni sarana khusus tempat penghormatan kepada Buddha. Saat berdoa, umat Buddha dapat duduk di lantai tanpa alas kaki di depan Altar dengan tubuh menghadap patung Buddha. Penting diingat bahwa kaki harus menghadap jauh dari patung Buddha.

Kemudian, umat mengatur tangannya di depan wajah sebelum bersujud dengan posisi berlutut. Sementara bagi umat Buddha Tibet, dilakukan dalam posisi berdiri. Selain di depan Altar, umat Buddha juga dapat berdoa dan melantunkan mantra saat berada di tempat lain atau sebelum melakukan aktivitas tertentu.

2. Puja Bakti

Puja bakti merupakan suatu kegiatan yang dilakukan oleh umat Buddha sebagai sarana penghormatan kepada Sang Tiratana, yakni Buddha, Dhamma, Sangha. Puja bakti disebut juga sebagai kebaktian. Puja bakti dalam agama Buddha dilakukan dengan cara yang berbeda-beda dan menggunakan doa yang berbeda-beda sesuai dengan aliran masing-masing. Hal ini karena agama Buddha memiliki banyak aliran dan sekte.

Dikutip dari Modul Pendidikan Upacara Puja Bakti oleh Hadion Wijoyo (2021: 19), ada tiga tradisi puja bakti dalam agama Buddha yang umum dikenal, yaitu Theravada, Mahayana, dan Tantrayana. Di samping itu, ada pula tradisi-tradisi

lain dari berbagai aliran agama Buddha, termasuk yang menggunakan bahasa daerah.

Dalam puja bakti, ada yang menggunakan bahasa Mandarin, bahasa Sanskerta, bahasa Pali, bahasa Jepang, Tibtan, dan bahasa yang lainnya. Puja bakti biasanya dilakukan secara rutin setiap hari Minggu di vihara. Sebelum memasuki ruangan pemujaan yang dilengkapi dengan patung Buddha, para peserta ibadah biasanya menanggalkan sepatu mereka.

Meskipun memiliki tradisi yang berbeda tergantung aliran yang dianut, tata cara puja bakti secara prinsip sama. Berikut cara beribadah umat Buddha dalam puja bakti secara umum:

Puja bakti diawali dengan pemimpin puja bakti memberi tanda kebaktian yang dimulai dengan gong, lalu melakukan persembahan dengan menyalakan lilin dan dupa. Persembahan lilin untuk mengusir kegelapan, dan persembahan dupa sebagai peringatan akan keabadian harumnya ajaran Buddha.

Selama proses persembahan tersebut, peserta ibadah duduk bertumpu lutut dan bersikap anjali (sikap hormat dengan merangkapkan kedua telapak tangan di depan dada).

Setelah lilin dan dupa diletakkan di tempatnya, pemimpin kebaktian dan para peserta ibadah memberikan hormat dengan menundukkan kepala bersikap anjali sambil menyentuh dahi. Puja bakti dilanjutkan dengan membacakan paritta atau sutra yang berisi ajaran Buddha.

Setelah membaca paritta-paritta suci, pemimpin puja bakti memandu peserta ibadah untuk melakukan meditasi. Biasanya meditasi dilakukan sekitar 5-10 menit yang bertujuan untuk mengembangkan batin.

Selesai bermeditasi, bhikkhu, pandita, atau penceramah memberikan khotbah atau cerita. Setelah mendengarkan khotbah, ibadah dilanjutkan dengan berdana

(dana paramita) untuk melatih kemurahan hati.

Selanjutnya peserta ibadah melakukan pelimpahan jasa kepada leluhur agar para dewa dan naga yang perkasa memberkati semua makhluk dengan membacakan paritta ettavata. Puja bakti ditutup dengan membacakan paritta penutup.

4.3 Tradisi Pindapata Sebagai Wisata Religi

Pindapata merupakan tradisi kuno sejak zaman Sang Buddha Gautama yang mengandung maksud sebagai derma. Momen ini pun menjadi salah satu kesempatan untuk langsung berbagi dengan para biksu. "Umat Buddha memberikan sokongan kepada para biksu. Memberi kepada yang patut menerima," ujar Supriyadi, Direktur Urusan dan Pendidikan Agama Buddha Kementerian Agama di Kelenteng Liong Hok Bio.

Di Magelang ini, para biksu berjalan dari Kelenteng Liong Hok Bio ke kawasan Jalan Pemuda. Lalu beriringan perlahan sambil membawa semacam periuk logam. Mereka tidak meminta, namun umat Buddha serta warga memang ada yang telah menanti di sepanjang jalan dan langsung memberikan makanan dan lain sebagainya. Pindapata tak hanya dilaksanakan di Magelang tapi juga di daerah lain di Indonesia. Seperti di Yogyakarta serta Jambi. "Pindapata merupakan tradisi keagamaan Buddha, khususnya menjadi latihan persembahan empat kebutuhan pokok kepada para Bhikkhu" ujarnya.

Dalam Pindapata ini kali, umat Buddha berkesempatan mempersembahkan kebutuhan Bhikkhu berupa makanan, obata-obatan, dan jubah. Persembahan yang diberikan, dilandasi dengan cinta kasih sebagai wujud perbuatan baik untuk memperbaiki kehidupan.

Menurut Supriyadi, Pindapata diikuti oleh seluruh umat Buddha dalam beraneka warna. Hal ini untuk menunjukkan kebhinekaan dan ini sesuai dengan tema cinta kasih penjaga kebhinekaan.

Selain Pindapata (pemberian persembahan kepada para Bhikkhu), umat Buddha juga menggelar pengobatan gratis dan donor darah. Hasil persembahan berlimpah yang diberikan kepada Bhikkhu nantinya akan disalurkan kembali kepada warga yang membutuhkan. Selain berbuat kebajikan kepada para Bhikkhu, acara ini juga untuk menyerukan Waisak 2561 BE / 2017 M. "Selain berbuat kebaikan dan kebajikan acara ini bertujuan untuk menyerukan Waisak pada bulan Mei, sebelum Pindapata ini, minggu lalu sudah diadakan penghijauan penanaman pohon dan melepas satwa.

5. KESIMPULAN

Berdasarkan penjelasan diatas peneliti dapat mengambil kesimpulan bahwa dalam dalam tradisi masyarakat Budha terdapat berbagai potensi yang dapat digunakan sebagai wisata religi. Hal ini perlu mendapat pendekatan pengelolaan yang baik dalam kegiatan religi sehingga bisa dipadukan dengan unsur kepariwisataan.

UCAPAN TERIMAKASIH

Peneliti ucapkan terimakasih kepada pihak yang telah membantu menyelesaikan karya ilmiah ini. Kepada teman-teman yang telah membantu menyelesaikan karya ilmiah ini, kepada para narasumber yang telah kami wawancarai, serta Tim Redaksi Jurnal PaRAMA. Semoga karya ilmiah ini bisa dijadikan sumber belajar dan rujukan dalam melakukan penelitian.

DAFTAR RUJUKAN

Anderson, Andrea. "Sejarah Agama Buddha Di Indonesia," n.d. <https://student-activity.binus.ac.id/kmbd/2019/11/sejarah-agama-buddha-di-indonesia/#:~:text=Agama%20Buddha%20sendiri%20telah%20masuk,perjalanan%20ke%20India%20dan%20>

Nusantara. archives, berzin. "Apa Itu Agama Buddha?," April 4, 2023. <https://studybuddhism.com/id/dasar-dasar/apa-itu/apa-itu-agama-buddha>.

Days, Kepri. "Tradisi Agama Buddha," n.d. <https://kepridays.co.id/2018/05/30/9-tradisi-umat-buddha-rayakan-waisak/>.

Indonesia, Wikipedia. "Aliran Utama Buddhisme," n.d. https://id.m.wikipedia.org/wiki/Agama_Buddha#:~:text=Dua%20aliran%20utama%20Buddhisme%20yang,hanya%20merupakan%20bagian%20dari%20Mahayana.

Ningsih, Widya Lestari. "Hari Raya Agama Buddha," n.d. <https://www.kompas.com/stori/read/2022/05/13/120000279/4-hari-roya-agama-buddha?page=all>.

Travelly, Go. "Contoh Wisata Religi Agama Buddha," n.d. <https://www.gotravelly.com/blog/8-wisata-religi-budha-di-nusantara/>.

Welianto, ari. "Pendiri Agama Buddha," n.d. <https://www.kompas.com/skola/read/2020/05/07/080000869/biogr>

Pranoto, dkk. (2020) Pariwisata Nusantara. Media Sains Indonesia: Bandung